

Semnas PBSI

by Mahilda Dea Komalasari

Submission date: 02-Mar-2021 12:55AM (UTC-0800)

Submission ID: 1522151003

File name: 28-Article_Text-86-1-10-20191230_1.pdf (533.54K)

Word count: 4057

Character count: 27485

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ANTIRADIKALISME MELALUI BUKU DONGENG "NEGERI HASTINAPURA" UNTUK MENANAMKAN NILAI PATRIOTISME SISWA SEKOLAH DASAR

Nina Widyarningsih, Mahilda Dea Komalasari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

ninawidyarningsih@gmail.com, mahilda_dea@yahoo.com

ABSTRAK

Presiden Joko Widodo menekankan bahaya radikalisme di Indonesia dan mengingatkan masyarakat untuk menjaga persatuan dan integritas (Satriawan, 2018). Fenomena radikalisme di Indonesia masih marak terjadi, seperti: pemboman gereja di Surabaya, baku tembak dengan kaum radikal di Yogyakarta, merupakan beberapa contoh peristiwa radikalisme yang baru-baru ini terjadi. Demikian juga dengan peristiwa radikalisme di dunia, kelompok radikal ISIS adalah kelompok yang kerap melakukan aksi radikalisme dan propaganda ISIS yang harus diwaspadai agar tidak merusak perdamaian di Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya upaya mengatasi radikalisme, yaitu melalui pencegahan perkembangan radikalisme. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mencegah radikalisme di kalangan siswa sekolah dasar dengan menanamkan nilai-nilai patriotisme. Buku cerita "Negeri Hastinapura" dipilih karena wayang dapat digunakan sebagai alat pendidikan, karena mengandung unsur kebenaran, keadilan, toleransi, kepatuhan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologis, filosofis dan semua aspek dari disposisi manusia dan masalahnya (Tofani, 2013). "Negeri Hastinapura" adalah negara yang termuat dalam kisah Pewayangan Mahabharata. Buku dongeng "Negeri Hastinapura" ini terjadi ketika dipimpin oleh Prabu Yudistira, di mana negara itu aman, damai, dan masyarakatnya makmur, sehingga siswa dapat diajari nilai-nilai teladan dan menanamkan nilai-nilai patriotisme. Pengembangan buku cerita "Negeri Hastinapura" dirancang menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D) menggunakan subjek siswa sekolah dasar. Buku cerita "Negeri Hastinapura" dengan visi anti-radikalisme diuji di sekolah dasar, SD Karanganyar, Yogyakarta. Hasil analisis nilai patriotisme menunjukkan bahwa skor uji-t adalah 5,350 dengan Sig. 0,000. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai patriotisme siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

Kata kunci: antiradikalisme, negeri hastinapura, patriotisme

ABSTRACT

President Joko Widodo stressed the danger of radicalism in Indonesia and reminded the public to maintain unity and integrity (Satriawan, 2018). The phenomenon of radicalism in Indonesia is still rife, such as the bombing of the church in Surabaya, the shootout with radicalist in Yogyakarta, are some examples of recent events of radicalism. Likewise, the events of radicalism in the world, the radical group ISIS is a group that often carries out acts of radicalism and ISIS propaganda that should be watched out so as not to damage peace in Indonesia. This shows that the importance of efforts to overcome radicalism, namely through the prevention of the development of radicalism. The background of this research is motivated by the importance of preventing radicalism from developing among primary school students through instilling the values of patriotism. The story book "Negeri Hastinapura" was chosen because wayang can be used as an educational tool, because it contains elements of truth, justice, purpose, tolerance, obedience, loyalty, heroism, spiritual, psychological, philosophical and all aspects of human disposition and its problems (Tofani, 2013). "Negeri Hastinapura" is the country contained in the Mahabharata puppet story. This story book "Negeri Hastinapura" takes place when it is led by Prabu Yudistira, where the country is safe, peaceful, and the community is prosperous, so students can be taught exemplary values and instilling the values of patriotism. The development of the story book "Negeri Hastinapura" was designed using the development research (R&D) method using the subject of primary school

students. The story book "Negeri Hastinapura" with a vision of anti-radicalism was tested in primary schools, SDIT Insan Utama, Yogyakarta. The results of the analysis of the value of patriotism showed that the t-test score was 5.350 with Sig. 0,000. This shows that there is a significant increase in the value of students' patriotism between before and after learning using the antiradicalism education model through the story book "Negeri Hastinapura".

Keywords: antiradicalism, Negeri Hastinapura, Patriotism

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo menekankan bahaya radikalisme di Indonesia dan menghimbau masyarakat Indonesia untuk menjaga persatuan dan integritas (Satriawan, 2018). Fenomena radikalisme di Indonesia masih marak terjadi, seperti pemboman gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018, baku tembak dengan pelaku radikalisme di Yogyakarta pada 14 Juli 2018, adalah beberapa contoh peristiwa radikalisme yang baru-baru ini terjadi. Demikian juga dengan peristiwa radikalisme di dunia, kelompok radikal Negara Islam Irak-Suriah (ISIS) adalah kelompok yang kerap melakukan aksi radikalisme dan propaganda ISIS patut diwaspadai agar tidak merusak perdamaian di Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya upaya mengatasi radikalisme, yaitu melalui pencegahan perkembangan radikalisme.

Sejauh ini, upaya untuk mencegah aksi radikalisme belum menarik perhatian dibandingkan dengan tindakan radikal. Padahal pencegahan tindakan radikalisme adalah langkah pertama dalam penindasan radikalisme. Artinya, jika pencegahan radikalisme dapat membuahkan hasil yang efektif, maka akan mengurangi penindasan radikalisme. Pencegahan perilaku radikal dilakukan dengan memperkuat faktor internal sehingga individu tidak terpengaruh oleh propaganda radikal. Salah satu akar dari perilaku radikal dimulai dari kurangnya nilai patriotisme, sehingga integrasi nilai-nilai antiradikalisme dapat dilakukan dengan menanamkan nilai patriotisme. Dengan menanamkan nilai patriotisme, individu juga dapat mengendalikan faktor eksternal sehingga perilaku radikal tidak terjadi. Salah satu upaya menanamkan nilai patriotisme dilakukan melalui pendidikan.

Internalisasi nilai patriotisme dalam pendidikan harus dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak usia sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pencegahan dan kewaspadaan generasi muda terhadap radikalisme. Dalam penelitian ini, pencegahan radikalisme dilakukan melalui pendidikan antiradikalisme secara terintegrasi dalam mata pelajaran, yaitu untuk mengintegrasikan nilai-nilai patriotisme adalah isi mata pelajaran PKn; nilai patriotisme adalah isi pendidikan karakter, sedangkan materi buku cerita "Negeri Hastinapura" adalah isi mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" untuk menanamkan nilai patriotisme siswa sekolah dasar. "Negeri Hastinapura" adalah negara yang termuat dalam kisah boneka Mahabharata. Buku cerita "Negeri Hastinapura" ini terjadi ketika dipimpin oleh Prabu Yudistira, di mana negara itu aman, damai, dan rakyatnya makmur. Buku cerita "Negeri Hastinapura" dipilih karena wayang dapat digunakan sebagai alat pendidikan, karena mengandung unsur kebenaran, keadilan, tujuan, toleransi, kepatuhan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologis, filosofis dan semua aspek disposisi manusia dan masalahnya (Tofani, 2013).

KAJIAN TEORI

A. Nilai Patriotisme

Patriotisme adalah sikap menyukai negara kelahiran (Kemdikbud, 2012a). Patriotisme menurut Kemdikbud (2012b) adalah cara berpikir, mengatakan dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa Indonesia. Cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata-kata dan tindakan yang menunjukkan sikap positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai patriotisme adalah perwujudan dari sila ke-tiga Pancasila.

Terwujudnya nilai patriotisme menurut Basri (Yuliatin, 2013) dalam bentuk: a) menjaga nama baik bangsa Indonesia; (2) memiliki jiwa dan kepribadian Indonesia; (3) bangga dengan Indonesia; (4) tidak melakukan ucapan dan tindakan yang merugikan rakyat Indonesia; (5) mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku. Indikator nilai patriotisme untuk siswa sekolah dasar adalah: a) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar; b) mengetahui lambang negara Indonesia, d) Mengetahui nama-nama presiden dan wakil presiden, e) menggunakan produk-produk buatan dalam negeri, f) menghargai jasa para pahlawan, g) mencintai seni dan budaya daerah.

Tujuan dari nilai patriotisme adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki identitas dan kepribadian yang unik bagi masyarakat Indonesia. Nilai patriotisme juga bertujuan untuk membela Indonesia dan memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Model Pendidikan Antiradikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Intinya adalah memikirkan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akarnya. Kata radikal dalam bahasa Inggris berarti fundamental, revolusioner, fanatik, ekstrem, ultra (Walter, 2008). Radikalisme, menurut Kemdikbud (2012a) adalah pemahaman yang menginginkan perubahan politik dan sosial yang keras. Radikalisme adalah pemahaman yang membutuhkan perubahan, dan perubahan total dalam sistem komunitas sampai ke akarnya (Mulyadi, 2017).

Radikal berasumsi bahwa propaganda yang digunakan oleh pemahamannya adalah kebenaran ideal. Jika dilihat dari perspektif radikal, sikap radikal berkembang karena kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, atau ketidakadilan (Qodir, 2014). Namun, dari sudut pandang orang biasa, radikalisme adalah tindakan teror yang telah mengklaim hak orang lain, bahkan orang yang tidak bersalah.

Radikalisme terjadi karena pengetahuan dangkal radikal tentang masalah yang mereka alami (Wiyani, 2013), mereka cenderung memilih jalan pintas dalam bentuk kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Karena itu, upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan antiradikalisme. Pendidikan antiradikalisme adalah upaya terencana yang dilakukan melalui kegiatan belajar sehingga siswa memiliki sikap menolak dan menentang perilaku radikalisme (Wiyani, 2013). Pendidikan antiradikalisme harus diajarkan sejak sekolah dasar.

Faktor pengetahuan dan pemahaman awal tentang antiradikalisme membentuk pandangan dan pola pikir anak-anak di masa depan (Kusmanto, Fauzi, & Jamil, 2015). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan antiradikalisme yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Model pendidikan antiradikalisme yang dimaksud di sini adalah

langkah/prosedur untuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk pedoman teknis untuk kegiatan pendidikan antiradikalisme.

C. Buku Cerita "Negeri Hastinapura"

"Negeri Hastinapura" termasuk dalam buku cerita anak-anak. Buku cerita anak-anak memiliki alur cerita yang kompleks dan sederhana. Kesederhanaan ini dapat dicirikan oleh istilah-istilah standar tetapi berkualitas tinggi, tidak rumit, dan komunikatif. Selain itu, buku anak-anak yang populer adalah buku-buku yang penulisnya mampu mentransfer pola pikir orang dewasa ke dunia anak-anak sehingga mereka lebih mudah memahaminya.

Buku cerita "Negeri Hastinapura" berbicara tentang kehidupan positif keluarga Pandawa. Buku cerita "Negeri Hastinapura" terjadi ketika dipimpin oleh Prabu Yudistira, di mana negara itu aman dan damai, dan rakyatnya makmur. Prabu Yudistira memerintah Hastinapura dengan bijak. Buku cerita "Negeri Hastinapur" dalam latar ini memiliki kisah yang menginspirasi dan dapat dimasukkan dalam pendidikan antiradikalisme, sehingga anak-anak merasa tidak perlu melakukan kekerasan dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka.

D. Model Pendidikan Antiradikalisme melalui Buku Cerita "Negeri Hastinapura" untuk Menanamkan Nilai Patriotisme

Pengembangan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" untuk menanamkan nilai patriotisme bertujuan membentuk sistem yang mampu menjamin ideologi, pola pikir, dan perspektif yang tidak mudah melakukan kekerasan. Selain itu, ini juga bertujuan untuk melestarikan moto Republik Kesatuan Indonesia, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda tetapi masih satu. Ada dua cara untuk menanamkan nilai patriotisme menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura", yaitu:

1. Keteladanan

Menanamkan nilai-nilai patriotisme dalam bentuk keteladanan dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh perilaku Pandawa dalam buku cerita "Negeri Hastinapura".

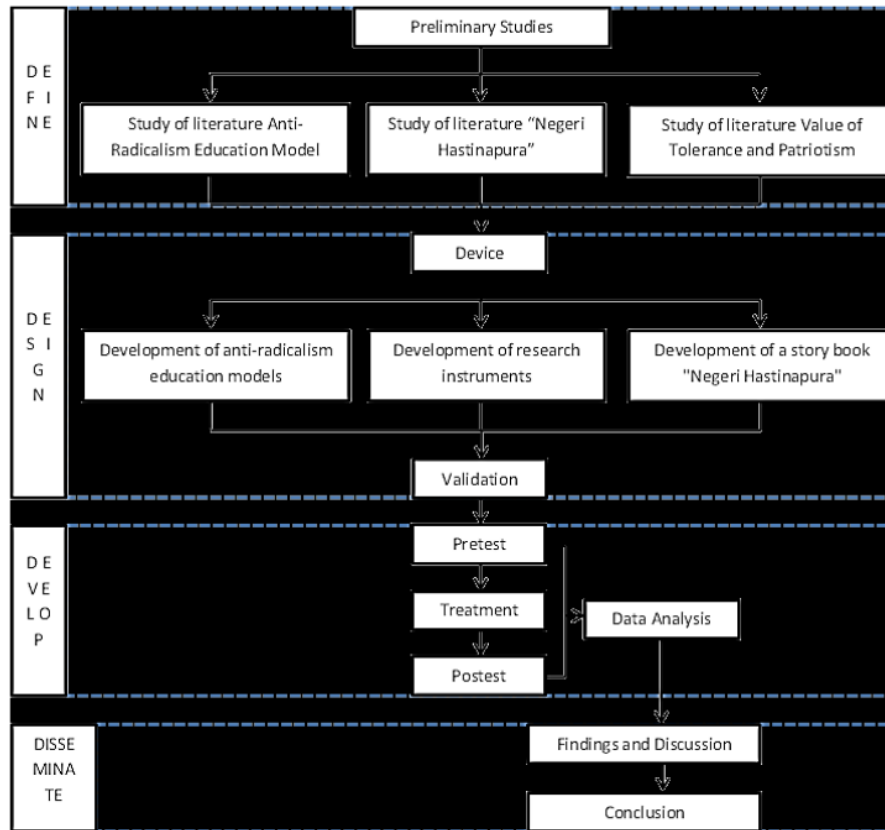
2. Pengondisian siswa

Penanaman nilai-nilai patriotisme dalam bentuk pengondisian yang dilakukan dengan menciptakan suasana ruang kelas yang kondusif, misalnya menghargai teman, bangga dengan jati diri bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian pengembangan model 4-D. Model penelitian pengembangan 4-D (Empat D) adalah metode pengembangan alat pembelajaran. Metode ini dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974). Metode ini terdiri dari 4 tahapan utama, yaitu: Define, Design, Develop dan Disseminate. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura". Model yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas untuk menentukan sejauh mana model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" dapat digunakan untuk menanamkan patriotisme pada siswa sekolah dasar, kemudian menguji efektivitas model untuk menanamkan nilai patriotisme bagi siswa sekolah dasar menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

Model pengembangan diuji di SD Karanganyar Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner patriotisme. Pengumpulan data menggunakan skala nilai patriotisme dengan model skala Likert.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL PENELITIAN

Penilaian Kelayakan Produk

1. Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan untuk menilai produk hasil pengembangan dari aspek kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Ahli materi yang memvalidasi adalah Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd., dosen PGSD UPY yang memiliki kepakaran bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil penilaian dari ahli materi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Validasi oleh Ahli Materi

No	Aspects	Score	Qualitative
1	Content eligibility	91.43	Very Good
2	Presentation	93.33	Very Good
3	Linguistics	95	Very Good
Average Score		93.25	Very Good

Berdasarkan penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa ahli materi menyatakan bahwa kualitas model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" yang dikembangkan dalam hal materi berada dalam kriteria yang sangat baik.

2. Validasi Ahli Media

Validasi media dilakukan untuk menilai produk media dari desain tampilan dan kegrafikan. Ahli media yang melakukan validasi media dalam penelitian ini adalah Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd., dosen PGSD UPY yang memiliki bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penilaian ahli media adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Validasi oleh Ahli Media

No	Aspects	Score	Qualitative
1	Display	96	Very Good
2	Writing Format	90	Very Good
Average Score		93	Very Good

Berdasarkan penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa ahli media menyatakan bahwa kualitas model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" yang dikembangkan dari segi kualitas media berada dalam kriteria yang sangat baik. Adapun komentar ahli media tentang komposisi warna harus disesuaikan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar.

3. Data Keefektifan Produk

Pengujian hipotesis dilakukan secara parametrik menggunakan paired samples t-test. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

Ho: Tidak ada perbedaan dalam nilai patriotisme antara sebelum dan sesudah belajar menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

Ha: Ada perbedaan nilai patriotisme antara sebelum dan sesudah belajar menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

Hasil analisis nilai patriotisme menunjukkan bahwa skor t-test adalah 5,350 dengan Sig. 0,000. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam nilai patriotisme siswa antara sebelum dan sesudah belajar menggunakan model pendidikan anti-radikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

PEMBAHASAN

Pengembangan produk ini telah melalui beberapa tahap, yaitu: (1) *define*; (2) *design*; (3) *develop*; dan (4) *disseminate*. Model ini dirancang untuk secara optimal meningkatkan nilai patriotisme siswa sekolah dasar, sehingga dapat mendidik anak-anak untuk memiliki karakter patriotisme. Pendidikan antiradikalisme bermanfaat untuk memberikan fondasi karakter yang kuat sejak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan antiradikalisme adalah salah satu peluang dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa.

Pendidikan antiradikalisme merupakan salah satu bagian dari program pendidikan karakter. Program pendidikan karakter yang diidentifikasi melalui tinjauan literatur sebelumnya memiliki banyak fitur prototipe (Freeman, 2014; Berkowitz, Bier, & McCauley, 2017; Samsuri & Marzuki, 2016; Bakar, Noor, & Widodo, 2018; Puspita, Andayani, Waluyo, & Rohmadi, 2019). McGrath (2018) mengidentifikasi tujuh fitur prototipe pendidikan karakter, seperti: berbasis sekolah, terstruktur, menambahkan atribut psikologis positif tertentu, membahas identitas, pertumbuhan moral, pertumbuhan holistik, dan pengembangan kebijaksanaan praktis, sedangkan pendidikan antiradikalisme yang dimaksud disini adalah upaya terencana yang dilakukan melalui kegiatan belajar sehingga siswa memiliki motivasi untuk menentang dan mengurangi tindakan radikal (Wiyani, 2013).

Pendidikan antiradikalisme harus dilakukan sedini mungkin, yaitu dimulai sejak usia sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan karena pengetahuan awal dan faktor-faktor pemahaman tentang antiradikalisme menyusun pandangan dan pola pikir anak-anak di masa depan (Kusmanto, Fauzi, & Jamil, 2015). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan antiradikalisme yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran.

Penelitian ini berkontribusi untuk membantu sekolah dalam menerapkan pendidikan antiradikalisme serta mencegah tindakan yang dapat mengarah pada sikap radikal. Penelitian model pendidikan antiradikalisme ini dilakukan dengan menggunakan buku dongeng "Negeri Hastinapura". Tokoh dalam buku dongeng ini yaitu Pandawa dan Kurawa. Karakter-karakter ini sengaja digunakan dalam materi pembelajaran untuk membantu siswa menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Karakter utama Pandawa adalah jiwa bangsawan, sepupu dengan Kurawa. Pada awalnya, keduanya tinggal di Negara Hastinapura sampai akhirnya Kurawa khawatir bahwa Pandawa akan menduduki tahta Hastinapura, sehingga Pandawa diusir dari Hastinapura.

Selain meningkatkan keterampilan bahasa, buku dongeng ini juga mengajarkan siswa tentang budaya. Buku ini juga menyajikan kisah-kisah menarik tentang karakter Pandawa yang mencerminkan antiradikalisme di hadapan para Kurawa. Dengan memasukkan banyak ilustrasi yang dapat mengekspresikan karakter melalui gambar untuk menghibur pembaca, siswa secara bertahap menemukan diri mereka bersama dengan karakter favorit mereka, dan mereka bisa mendapatkan nilai tentang patriotisme. Dengan menggunakan buku dongeng, tingkat kognitif guru dan siswa meningkat terutama ketika mereka melihat berbagai karakter visual dalam buku dongeng. Karena daya tariknya, siswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di kelas dan tidak mudah bosan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan budaya pada siswa.

Model pendidikan antiradikalisme sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan ini telah terbukti efektif diterapkan di kelas IV SDN Karanganyar di Yogyakarta karena

pelaksanaan pendidikan antiradikalisme ini mendapat dukungan dari para guru dan kepala sekolah SDN Karanganyar Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter yang sukses membutuhkan komponen pendukung dalam pelaksanaannya di lapangan, yaitu: staf sekolah, kurikulum khusus, dan antar-sistem (skor karakter). Staf sekolah yang kompeten sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Ulger, Yigittir, & Ercan, 2014). Sementara itu, kurikulum khusus yang ditetapkan oleh sekolah dapat berhasil dalam pendidikan karakter (Duman, 2014; Fahmy, Bachtiar, Rahim, & Malik, 2015; Barghi, Zakaria, Aswati, & Hashim, 2017).

Penerapan model pendidikan antiradikalisme mengadopsi prinsip pengasuhan Ki Hadjar Dewantara. Guru bertindak sebagai tutor yang memfasilitasi siswa untuk memberikan perlindungan, perhatian, dan pemodelan peran siswa. Pamong hidup bersama dengan siswa di lingkungan sekolah, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan perlindungan, perawatan, dan pemodelan peran secara berkelanjutan. Model pendidikan antiradikalisme sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan ini juga diilhami oleh pendidikan multikultural, yang merupakan pola pendidikan yang didasarkan pada pertumbuhan toleransi terhadap pluralisme budaya dan toleransi terhadap perbedaan sehingga membentuk semangat inklusivitas sosial bagi komunitas akademik. Model pendidikan ini menjadi sangat mendesak dan signifikan dalam konteks Indonesia yang heterogen. Semangat multikulturalisme yang mengakui perbedaan dan menghargai perbedaan itu penting untuk diterapkan sejak masa pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Jati, 2014: 72-73).

Penelitian ini telah berkontribusi lebih dalam dengan mengembangkan bahan ajar untuk belajar. Temuan kualitatif dalam validasi dan efektivitas produk diperkuat oleh data interpretatif yang diambil dari wawancara mendalam dengan guru dan siswa. Menurut guru, materi pendidikan antiradikalisme dalam model pendidikan antiradikalisme memiliki silabus dan rencana pelajaran yang lengkap, lengkap dengan ilustrasi kreatif dan deskripsi berbagai aspek pendidikan antiradikalisme. Menurut siswa, unsur-unsur bahasa dan budaya yang ditemukan dalam buku dongeng, yang disajikan melalui berbagai tokoh Pandawa dan Kurawa, telah menarik untuk dipelajari. Tata letak yang menarik ditemukan dalam buku dongeng, dengan gambar-gambar indah dan warna-warna indah, telah dipilih sebagai faktor pendorong dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Ini semua memotivasi siswa untuk belajar tentang hal-hal baru, yaitu pendidikan antiradikalisme dengan cara yang lebih menyenangkan dan bersemangat.

Dengan demikian, pengembangan model pendidikan antiradikalisme sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Model pendidikan antiradikalisme disusun berdasarkan studi teoritis kritis. Internalisasi nilai pendidikan antiradikalisme harus ditanamkan sedini mungkin, yaitu sejak usia sekolah dasar. Ini bertujuan untuk meningkatkan pencegahan dan kewaspadaan kaum muda dalam perang melawan radikalisme.

Model pendidikan antiradikalisme yang dimaksud di sini adalah langkah / prosedur untuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk pedoman teknis untuk kegiatan pendidikan antiradikalisme, sedangkan "Negeri Hastinapura" adalah buku cerita anak-anak. Buku cerita anak-anak memiliki alur cerita yang kompleks dan sederhana. Kesederhanaan ini dapat ditandai dengan istilah standar tetapi berkualitas tinggi, tidak rumit, dan komunikatif. Selain itu, buku anak-anak populer adalah buku yang penulisnya dapat mentransfer pola pikir orang dewasa ke dunia anak-anak sehingga mereka lebih mudah dimengerti. "Negeri Hastinapura" adalah negara dalam kisah Mahabharata. Buku cerita "Negeri Hastinapura" berbicara tentang kehidupan positif keluarga Pandawa. Buku cerita "Negeri Hastinapura" terjadi ketika dipimpin oleh Prabu Yudistira, di mana negara itu

aman dan damai, dan rakyatnya makmur. Prabu Yudistira memerintah Hastinapura dengan bijak. Buku cerita "Negeri Hastinapura" dalam latar ini memiliki kisah yang menginspirasi dan dapat dimasukkan dalam pendidikan antiradikalisme, sehingga anak-anak merasa tidak perlu menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan dan cita-cita mereka.

Pengembangan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura" untuk menanamkan nilai patriotisme bertujuan membentuk sistem yang mampu menjamin ideologi, pola berpikir, dan perspektif yang tidak mudah melakukan kekerasan. Selain itu, ini juga bertujuan untuk melestarikan moto Republik Indonesia, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Ada dua cara untuk menanamkan nilai patriotisme menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura", yaitu: memberi contoh dan mengkondisikan siswa. Sebagai contoh, menanamkan nilai-nilai patriotisme dalam bentuk contoh dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh perilaku Pandawa dalam buku cerita "Negeri Hastinapura". Penanaman nilai patriotisme dilakukan dalam bentuk pengkondisian dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, misalnya menghargai teman, bangga dengan identitas rakyat Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuliatin (2013) yang berjudul upaya untuk menanamkan rasa patriotisme pada santri di pondok pesantren Majma Al Bahrain Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang yang menghasilkan kesimpulan bahwa pengajaran cinta tanah air adalah dikemas dalam dua bentuk, yaitu teori dan praktik, sedangkan penelitian Hasim (2015) berjudul potensi radikalisme di sekolah: studi buku sekolah dasar pendidikan agama Islam menyimpulkan bahwa dalam buku sekolah dasar PAI ada bahan yang mengandung unsur radikalisme. Penelitian Priyambodo (2017) berjudul implementasi pendidikan karakter untuk semangat nasionalisme dan patriotisme di sekolah-sekolah dengan latar belakang Islam di Kota Pasuruan menghasilkan kesimpulan bahwa nilai nasionalisme dan patriotisme masih perlu dibudidayakan di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil analisis nilai patriotisme menunjukkan bahwa skor uji-t adalah 5,350 dengan Sig. 0,000. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam nilai patriotisme siswa antara sebelum dan sesudah belajar menggunakan model pendidikan antiradikalisme melalui buku cerita "Negeri Hastinapura".

REFERENSI

- Bakar, K. A. A., Noor, I. H. M., & Widodo. (2018). Nurturing Nationalism Character Values at The Primary School in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42-56, from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>.
- Barghi, R., Zakaria, Z., Aswati, H. & Hashim, N. H. (2017). Heritage Education in The Primary School Standard Curriculum of Malaysia. *Teaching and Teacher Education*, 61, 124-131, from doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.012>.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a Science of Character Education: Frameworks for Identifying and Implementing Effective Practice. *Journal of Character Education*, 13(1), 33-51.

- Duman, G. (2014). Evaluation of Turkish Preschool Curriculum Objectives in Terms of Values Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 152, 978-983, from doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.353>.
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 851-858, from doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>.
- Freeman, G. G. (2014). The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal*. 42(5), 305-316, from doi: <http://dx.doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>.
- Hasim, M. (2015). Potensi Radikalisme di Sekolah: Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, hal 255-268.
- Hasyim, U. (1978). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jati, W.R. (2014). Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(1), 71-79.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012b). *Panduan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusmanto, T. Y., Fauzi, M., Jamil, M. M. (2015). Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren. *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, hal 27-50.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- McGrath, R. E. (2018). What is Character Education? Development of a Prototype. *Journal of Character Education*, 14(2), 23-35.
- Mulyadi. (2017). Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, halaman 248-255.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, No. 1, hal 5-15.
- Puspita, O. W., Andayani, Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). The Effectiveness of Poetry Appreciation Textbook for Character Education Implementation at Higher Education. *International Journal of Instruction*, 12(1), 685-700, from doi: <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2019.12144a>
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri, S., & Marzuki, M. (2016). Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Multikultural dalam Program Kurikuler di Madrasah Aliyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 24-32, from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.8362>.
- Satriawan, Y. (2018). *Jokowi Tegaskan Radikalisme Masih Jadi Ancaman Serius*. Voa Indonesia Edisi 16 Juli 2018. Diambil 22 Agustus 2018 dari <https://www.voaindonesia.com/a/jokowi-tegaskan-radikalisme-masih-jadi-ancaman-serius/4484244.html>.
- Taruna, D. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

- Thiagarajan, S., Semmel, D., S., & Semmel, M., I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: University of Minnesota.
- Tofani, M., A. (2013). *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Pustaka Agung Harapan. Surabaya.
- Ulger, M., Yigittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449, from doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>.
- Walter, E. (2008). *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapura: Cambridge University Press.
- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, halaman 65-83.
- Yuliatin, L. (2013). Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma Al Bahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, hal 1-15.

Semnas PBSI

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%